



Implementasi Problem Solving Berbasis Argumentasi Pada Pembelajaran IPS Di MI

Ririn Astuti, Arif Abdurrahman, Anjly Novitri
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: ririnastuti333@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of an argumentation-based problem solving model in Social Studies (IPS) learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI). A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of teaching materials and student assignments. The findings indicate that this model fosters active student engagement, enhances critical thinking skills, and strengthens the ability to construct fact-based arguments. Students demonstrated improvement in communication, collaboration, and social awareness. The teacher acted as a facilitator and evaluator of students' thinking processes through formative assessment. Despite challenges such as varying student abilities and limited class time, the approach proved effective in improving the quality of IPS learning in MI. These results suggest that the model offers a contextual and character-building alternative for primary-level social studies education.

Keywords: *problem solving, argumentation, social studies, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *problem solving* berbasis argumentasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan hasil tugas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan menyusun argumen berbasis fakta. Siswa menunjukkan perkembangan dalam komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dan penilai proses berpikir siswa melalui asesmen formatif. Meskipun terdapat tantangan seperti kesenjangan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu, pendekatan ini tetap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di MI. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang kontekstual dan membangun karakter.

Kata Kunci: *problem solving, argumentasi, IPS, Madrasah Ibtidaiyah.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan berpikir peserta didik yang tidak hanya bersifat kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. IPS berfungsi sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak cukup hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga dituntut untuk memahami permasalahan nyata, mengemukakan pendapat secara logis, serta mencari solusi atas permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna dan kontekstual adalah *problem solving berbasis argumentasi*. Problem solving merupakan proses pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi masalah, kemudian diarahkan untuk menemukan solusi melalui berbagai tahapan berpikir kritis (Mulyasa, 2017). Sedangkan pendekatan argumentasi merupakan kemampuan menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, yang dilengkapi dengan bukti dan alasan yang mendukung (Lestari & Fitria, 2021). Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, maka pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan pembentukan karakter intelektual siswa.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penerapan *problem solving* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Penelitian oleh Setyaningsih (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dalam IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengamati, bertanya, menalar, dan menyimpulkan.

Lebih jauh lagi, ketika problem solving digabungkan dengan pendekatan argumentatif, siswa didorong untuk tidak hanya menemukan solusi, tetapi juga mempertahankan pendapat mereka melalui argumen yang logis dan berbasis data. Penelitian oleh Rosyidah & Suwono (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis argumentasi membantu siswa membangun ide, menguji pendapat, dan memperbaiki cara berpikir mereka melalui diskusi kelompok dan refleksi. Hal ini sangat sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan eksplorasi makna.

Model pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan proses argumentatif juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Rohmah dan Muslichah (2020), siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam diskusi kelompok, serta mampu menyusun argumen yang didukung dengan bukti dan penalaran. Mereka juga menunjukkan keberanian untuk menyanggah pendapat teman

dalam forum diskusi secara santun dan rasional. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini juga melatih etika berkomunikasi dan kemampuan kolaboratif.

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, implementasi problem solving berbasis argumentasi juga meningkatkan aspek afektif dan sosial. Menurut Fatmawati dan Fauziah (2022), siswa yang belajar dengan pendekatan ini menunjukkan sikap empatik yang lebih tinggi terhadap masalah sosial. Mereka belajar melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan memahami bahwa suatu masalah bisa memiliki lebih dari satu solusi yang benar.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pada dialog, pemecahan masalah, dan penggunaan akal sehat dalam mengambil keputusan. Hal ini ditegaskan oleh Qomariyah dan Maulana (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendekatan dialogis dan berbasis pemikiran kritis sangat sesuai diterapkan di madrasah karena dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir mendalam dan tidak reaktif dalam menghadapi permasalahan sosial.

Namun, implementasi metode ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan mengelola diskusi argumentatif secara efektif. Dalam hal ini, pelatihan guru menjadi penting agar mereka mampu menyusun skenario pembelajaran yang memfasilitasi munculnya pertanyaan reflektif dan penyusunan argumen siswa (Sari, 2019). Guru juga perlu memahami tahapan pembelajaran argumentatif seperti menyusun klaim, memberi bukti, mengaitkan alasan, dan menyanggah pendapat.

Untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini, model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) atau *Argument-Driven Inquiry* (ADI) dapat dijadikan acuan. Model-model ini memberikan kerangka sistematis bagi guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan argumentatif secara terstruktur. Menurut Lestari dan Pratiwi (2020), penggunaan PBL dengan tahapan eksplorasi masalah, diskusi, analisis data, penyusunan argumen, dan refleksi, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI di Kota Semarang.

Selain itu, integrasi teknologi juga dapat mendukung penerapan problem solving berbasis argumentasi. Misalnya, penggunaan media interaktif seperti video, simulasi, atau forum diskusi daring memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan membandingkan beragam pendapat sebelum menyusun argumennya. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan menyampaikan ide.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, sudah saatnya pendekatan pembelajaran *problem solving berbasis argumentasi* dijadikan strategi utama dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara intelektual, tetapi juga membentuk

karakter peserta didik yang berpikir logis, terbuka terhadap pendapat lain, dan berani mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis *problem solving* dan argumentasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika pembelajaran secara kontekstual dan menyeluruh, sesuai dengan kenyataan di lapangan (Sugiyono, 2016; Moleong, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan menelaah fenomena pembelajaran secara mendalam di lingkungan pendidikan tertentu, dalam hal ini sebuah MI yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan argumentasi (Yin, 2018).

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan lokasi meliputi: sekolah telah menerapkan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran IPS, guru yang mengajar bersedia menjadi partisipan penelitian, serta adanya akses terbuka bagi peneliti untuk melakukan observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru IPS yang mengimplementasikan model pembelajaran, siswa kelas V atau VI sebagai peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar, serta kepala sekolah sebagai pihak pendukung kebijakan kurikulum dan inovasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam proses ini, peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator aktivitas problem solving dan argumentatif, seperti tahapan identifikasi masalah, diskusi kelompok, penyusunan argumen, dan presentasi hasil (Fatmawati & Fauziah, 2022). Selanjutnya, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, tantangan, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam (Qomariyah & Maulana, 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan perangkat pembelajaran (RPP, LKS), hasil tugas siswa, serta foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini juga membantu menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta kualitas argumen yang dihasilkan siswa (Lestari & Pratiwi, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi pembelajaran, panduan wawancara untuk guru dan siswa, format analisis dokumen, serta catatan lapangan (field notes). Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan

dengan pembelajaran problem solving berbasis argumentasi (Rosyidah & Suwono, 2020). Validitas instrumen dijaga melalui pengujian logis (logical validity) dan diskusi dengan ahli (expert judgement) di bidang pendidikan dasar.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan penarikan pola-pola tematik. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan yang telah divalidasi secara triangulatif (Moleong, 2019). Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode dan sumber, yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan valid tentang bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan argumentasi diterapkan dalam konteks pendidikan dasar Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis dan kemampuan komunikasi logis siswa MI

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran *problem solving* berbasis argumentasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengkaji proses pembelajaran secara naturalistik dan mendalam melalui observasi langsung, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi perangkat ajar serta hasil tugas siswa. Fokus utama dalam analisis adalah bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran ini, serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru IPS telah menyusun RPP yang mencerminkan prinsip *problem-based learning* (PBL), di mana setiap kegiatan difokuskan pada pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam RPP tersebut, guru merancang aktivitas seperti pemilahan masalah lingkungan, diskusi kelompok argumentatif, serta presentasi solusi. Topik-topik yang dipilih mencakup isu sosial dan lingkungan sekitar siswa, seperti pencemaran air dan konflik sosial ringan. Guru juga menyisipkan indikator kemampuan menyusun argumen yang logis dan relevan dengan konteks sosial.

Hal ini selaras dengan temuan Fatmawati dan Fauziah (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan *problem solving* berbasis isu nyata memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran sosial dan logika pemecahan masalah yang lebih kuat. Guru juga menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi pemandu diskusi dan peta argumen. Seperti dinyatakan oleh Hidayati & Wulandari (2022), guru yang menyediakan scaffolding yang tepat akan mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyusun dan menyampaikan pendapat mereka di forum diskusi.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang partisipatif. Guru memulai kegiatan dengan memunculkan studi kasus berupa tayangan video dan gambar kondisi sungai tercemar di sekitar sekolah. Setelah itu, siswa diajak mengidentifikasi masalah, mencari penyebab, dan menyusun alternatif solusi dalam kelompok kecil. Proses ini didampingi guru sebagai fasilitator diskusi.

Dalam observasi, siswa menunjukkan kemampuan menyampaikan klaim, alasan, dan bukti secara lisan maupun tertulis. Salah satu kelompok mengemukakan bahwa “masyarakat membuang sampah sembarangan karena kurangnya edukasi,” dan mereka menyarankan “pembuatan mural di tembok sekolah sebagai bentuk kampanye visual.” Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkan masalah sosial dengan solusi berbasis aksi. Ini sejalan dengan pendapat Rahmawati & Yulianti (2019), yang menyebut bahwa strategi *Argument-Driven Inquiry* membantu siswa membangun pemahaman konseptual sekaligus kemampuan menyampaikan ide secara logis.

Siswa yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif karena pendekatan ini mendorong keterlibatan dalam setiap tahap pemecahan masalah. Guru menyatakan dalam wawancara bahwa metode ini membuat siswa “lebih antusias dan bertanya-tanya dengan kritis, bukan hanya diam menerima informasi.” Ini didukung oleh Hamdani (2023) yang menggarisbawahi bahwa pembelajaran IPS berbasis argumentasi menumbuhkan kesadaran kritis dan keterampilan debat sehat sejak dini.

Kemampuan Argumentatif Siswa

Hasil dokumentasi dan tugas akhir siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa dapat menyusun struktur argumen dengan komponen dasar: klaim, alasan, dan bukti. Misalnya, pada topik “Solusi Mengatasi Sampah Plastik,” siswa membuat poster berisi klaim bahwa “penggunaan botol isi ulang lebih ramah lingkungan,” disertai alasan mengapa plastik berbahaya bagi sungai dan bukti dari pengamatan di sekitar sekolah. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan *problem solving* berbasis argumentasi melatih kemampuan berpikir logis dan analitis, sebagaimana dikemukakan Sulistyowati (2018), bahwa argumentasi yang dilatih sejak SD dapat memperkuat pemahaman konsep dan empati sosial.

Selain struktur logika, siswa juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang meningkat. Mereka belajar menyanggah pendapat teman secara santun dan menggunakan kalimat transisi seperti “saya setuju karena...” atau “saya kurang sependapat karena...”. Ini menunjukkan tumbuhnya keterampilan sosial dan etika dalam berdialog, sesuai dengan penelitian Putri & Setyawati (2020), yang menyebutkan bahwa diskusi isu sosial melatih siswa bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menyampaikan argumen dengan etika.

Peran Guru dan Asesmen Format

Guru dalam penelitian ini memainkan peran sentral sebagai fasilitator dan pengarah diskusi. Ia berkeliling saat siswa berdiskusi, memberikan pertanyaan pemancing seperti “mengapa kamu memilih solusi ini?” atau “apa buktinya?”. Guru juga menggunakan rubrik penilaian formatif untuk menilai keaktifan diskusi, struktur argumen, dan kesesuaian solusi. Salma & Yuli (2023) menegaskan pentingnya asesmen otentik yang mencakup proses berpikir, bukan hanya hasil akhir. Guru menilai aspek proses dengan catatan observasi serta melakukan refleksi bersama siswa pada akhir sesi.

Refleksi ini berupa pertanyaan terbuka: “Apa yang kamu pelajari hari ini?” dan “Apa pendapatmu tentang berdiskusi dengan teman?” Siswa menuliskan pengalaman bahwa mereka belajar “mendengar pendapat teman sebelum menjawab” atau “berani menyampaikan pendapat walau berbeda”. Ini memperlihatkan pertumbuhan metakognitif yang signifikan, yang menjadi ciri pembelajaran bermakna (Afriani, 2021).

Tantangan dan Strategi Guru

Dalam wawancara, guru menyebutkan tantangan utama adalah kesenjangan kemampuan siswa dalam berdiskusi. Beberapa siswa belum terbiasa menyampaikan ide secara lisan, sementara siswa lain mendominasi diskusi. Guru mengatasi ini dengan memberikan peran dalam kelompok (penyaji, pencatat, moderator) dan menyediakan kalimat bantuan seperti “saya berpendapat...” sebagai *sentence starter*. Menurut Umbara et al. (2020), strategi ini efektif mengaktifkan siswa yang pasif dan memperkuat struktur komunikasi kelompok.

Selain itu, waktu pembelajaran sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan siklus diskusi dan presentasi secara menyeluruh. Untuk itu, guru membagi kegiatan dalam dua pertemuan: satu untuk diskusi, satu lagi untuk presentasi dan refleksi. Yuniarti & Arifin (2019) menyarankan pembagian waktu seperti ini agar pembelajaran problem solving berjalan optimal, terutama di kelas dengan siswa yang belum terbiasa berdiskusi.

Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Sosial

Lebih dari sekadar akademik, pendekatan ini juga mendorong pembentukan karakter. Dalam diskusi, siswa belajar toleransi, empati, dan kerja sama. Guru menyebut bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurlaili & Widodo (2022) yang menyatakan

bahwa pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka sangat mendukung integrasi nilai karakter dengan pembelajaran berbasis masalah.

Peneliti juga mencatat bahwa siswa lebih mampu melihat hubungan antara topik IPS dan kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa isu seperti banjir atau polusi bukan sekadar teori, tetapi masalah nyata yang bisa diatasi mulai dari lingkungan sekolah. Sari & Nurohmah (2020) menyimpulkan bahwa PBL berbasis lingkungan mampu mengaitkan ilmu dengan praktik dan membangun kesadaran bertanggung jawab.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem solving* berbasis argumentasi di MI mampu mendorong siswa berpikir kritis, menyusun argumen logis, serta membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Kendati terdapat tantangan, seperti variasi kemampuan siswa dan keterbatasan waktu, guru mampu mengelola pembelajaran dengan strategi yang adaptif dan reflektif. Pendekatan ini juga mendukung penguatan nilai karakter dan literasi sosial dalam pembelajaran IPS

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem solving* berbasis argumentasi dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses belajar siswa, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kemampuan menyusun argumen, serta keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi. Model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pengidentifikasian masalah sosial, eksplorasi solusi, serta penyampaian pendapat berdasarkan alasan yang logis dan data yang relevan.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan kesiapan pedagogis dalam menyusun skenario pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dengan pola diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi yang dipandu oleh guru sebagai fasilitator. Siswa mampu menunjukkan kemampuan menyusun klaim, alasan, dan bukti secara lisan maupun tertulis. Hasil tugas siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar telah memahami struktur argumen dan mampu menyampaikan solusi terhadap permasalahan nyata di lingkungan mereka.

Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan antar siswa dan keterbatasan waktu, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui pemberian peran dalam diskusi, penggunaan kalimat pemantik, serta pembagian sesi pembelajaran menjadi dua pertemuan. Selain itu, pendekatan ini terbukti mendukung integrasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama, yang sangat relevan dalam pembelajaran IPS berbasis nilai.

Dengan demikian, model *problem solving* berbasis argumentasi dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran IPS di jenjang MI, khususnya dalam mendorong siswa menjadi individu yang kritis, komunikatif, dan reflektif terhadap masalah sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F. (2021). Meningkatkan kompetensi sosial melalui PBL berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan MI*, 8(1), 48–57.
- Fatmawati, N., & Fauziah, F. (2022). Implementasi model problem solving untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.26877/jpdp.v10i1.11544>
- Hamdani, M. (2023). Argumentatif dalam pendidikan IPS: Analisis model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Edukasi IPS*, 11(3), 110–119.
- Haryati, N. (2017). Strategi diskusi argumentatif untuk meningkatkan partisipasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 103–112.
- Hidayati, A. N., & Wulandari, D. (2022). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2549–2557. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Lestari, D., & Fitria, R. (2021). Penguatan kemampuan argumentasi siswa melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v8i2.16222>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaili, N., & Widodo, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap kemandirian belajar. *Eduhumaniora*, 14(1), 12–20.
- Putri, E. S., & Setyawati, M. (2020). Kemampuan argumentasi siswa melalui diskusi isu sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 190–204. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34521>
- Qomariyah, N., & Maulana, R. (2021). Pendekatan argumentatif dalam pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.18326/jpai.v8i2.134-143>
- Rahmawati, R., & Yulianti, D. (2019). Penggunaan strategi argument-driven inquiry dalam meningkatkan kemampuan argumentatif. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 36–44. <https://doi.org/10.21831/jp.v20i1.25363>
- Rosyidah, S., & Suwono, H. (2020). Strategi pembelajaran berbasis diskusi argumentatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 110–120. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDI/article/view/27028>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran responsif budaya. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 44–57.
- Sari, R. N., & Nurohmah, N. (2020). Meningkatkan hasil belajar IPS melalui PBL. *Jurnal PGSD*, 6(1), 70–78.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, A. (2018). Pengembangan kemampuan argumentasi melalui problem solving. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 10–19.
- Umbara, I. A. A. P., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). PBL berbantuan media gambar seri dalam pembelajaran IPS. *Mimbar Ilmu*, 25(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Yuniarti, T., & Arifin, Z. (2019). Model pembelajaran kolaboratif problem solving dalam pembelajaran IPS di MI. *Jurnal Edukasi Islam*, 3(1), 22–34.
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 2(1), 1–8.